I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Namun di lain pihak, manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang imbal balik (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan.

Nilai perusahaan (*firm value*) akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Apabila harga saham tinggi berarti saham tersebut akan diminati oleh investor, dan dengan permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka tingkat kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi sehingga mereka akan menanamkan dananya ke perusahaan, yang dalam hal ini dana tersebut akan dijadikan modal pembiayaan kegiatan operasional perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan tentang pola hubungan antara prinsipal atau pemilik dengan agen atau manajemen (Eisenhardt,1989). Yang dimaksud dengan prinsipal (pemilik) adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen (manajemen), sedangkan agen (manajemen) adalah pihak yang mengerjakan mandat dari prinsipal (pemilik). Manajer perusahaan memiliki tugas dan kewajiban untuk membuat suatu keputusan dan kebijakan untuk pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para investor atau pemegang saham.

Good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik) merupakan acuan bagi pengelola perusahaan untuk bertindak akuntabel dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, manajemen perseroan lebih profesional dan terbuka dalam mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan seluruh karyawan, dan terbentuknya citra perseroan yang positif di kalangan seluruh pihak-pihak petaruhnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Khomsiyah, 2005).

Black (2001) dalam Trisnaningsih (2007) berargumen, bahwa pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan lebih kuat di negara berkembang dibandingkan negara maju. Hal tersebut dikarenakan oleh bervariasinya praktik *good corporate governance* di negara berkembang dibandingkan negara maju.

C*orporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah

kinerja perusahaan. Penelitian Silveira dan Baros (2007) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas *corporate governance* dan nilai perusahaan. Pada penelitian ini struktur *corporate governance* akan dilihat dari proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Melalui peran pemonitoran oleh dewan komisaris (*board of director*) dalam perusahaan juga dapat mengurangi konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebankrutan. Dengan kepemilikan saham oleh manajer dapat menghilangkan konflik-konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Karena apabila manajer adalah pemegang saham, maka kepentingan mereka akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham lain (Jansen dan Meckling, 1976).

Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manjemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Morck *et.a1*,1988; Mc Connell dan Servaes,1990; Cho,1998 dalam Setiawaty (2007) mendeteksi adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Pemegang saham yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi), institusional atau terkonsentrasi pada pemilik institusional. Alasannya pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kelebihan dibanding investor individual. Wedari (2004) yang mengutip pendapat Shiller dan Pound (1989) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang mahal dibandingkan dengan investor individual.

Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Kinerja perusahaan juga dapat

meningkat jika institusi mampu menjadi alat pemonitoran yang efektif karena semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Dalam Tarjo (2008), ditemukan beberapa pendapat peneliti terdahulu yaitu, Xu and Wang (1997), Pizarro *et al.* (2006) dan Bjuggren *et al*. (2007) menemukan, bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal, sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi. Kualitas audit dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi memadai dan bersikap independen (Mayangsari 2003), sehingga pengguna yakin bahwa laba yang disajikan manajer bebas dari manipulasi. Dengan begitu, investor akan lebih percaya terhadap perusahaan sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang akan berdampak pada nilai saham dan nilai perusahaan. Seperti pada penelitian Herawaty (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh struktur *corporate governance* di Indonesia terhadap nilai perusahaan masih memberikan hasil yang berbeda-beda. Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Murwaningsari (2007) mengungkapkan

bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil yang berbeda diperoleh Susanti (2008) yang meneliti mekanisme *corporate governance* dengan menggunakan empat variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit, hanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh. Menurut Susanti (2008) keberadaan komisaris independen pada perusahaan tidak berpengaruh bagi investor untuk menentukan nilai perusahaan.

Penelitian lain tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan juga dilakukan oleh Praditia dan Marsono (2010). Dari mekanisme *corporate governance* yakni komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kulitas audit yang ia teliti, komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ketiga variabel lain tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas yang memberikan gagasan dan motivasi bagi peneliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Pengaruh Strukur *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia."

1.2. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Apakah struktur *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?"

1.2.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Struktur *Corporate Governance* yang akan diteliti yaitu:
   1) proporsi dewan komisaris independen
   2) kepemilikan institusional
   3) kepemilikan manajerial
   4) kualitas audit
2. Sampel penelitian adalah perusahan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan 2005 hingga 2008.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh struktur *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada:

1. Para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan struktur *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan pihak lain yang berminat dalam bidang keuangan.